

EKSPLORASI LEGENDA TUNGKOT TUNGGAL PANALUAN SUKU BATAK TOBA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Wahyu Ningsih¹, Nikita Agustina br Karo², Elmi Frida Simarmata³,
Yuni Idaulina Sinambela⁴

Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia², Universitas Prima Indonesia³,
Universitas Prima Indonesia⁴

Pos-el: wahyuningsih@unprimdn.ac.id¹, nikitabaruss158@gmail.com²,
elmisimarmata141200@gmail.com³, yuniariana12@gmail.com⁴.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi legenda “Tungkot Tunggal Panaluan” sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, aktual, dan faktual dengan menggunakan kata-kata dan kalimat. Penelitian mulai dilaksanakan mulai bulan November 2020 sampai Oktober 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak. Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa legenda “Tungkot Tunggal Panaluan”. Sumber data penelitian ini secara langsung melalui informan dari masyarakat Desa Tomok, kecamatan Simanindo, kabupaten Samosir. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Strategi penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian dari legenda “Tungkot Tunggal Panaluan” terbentuk karena adanya unsur mistis pada tongkat tersebut, tongkat tersebut terdapat ukiran wajah dari tujuh orang manusia dan beberapa ukiran hewan, tongkat tersebut biasanya digunakan oleh para datu-datu, anjang tongkat tersebut sekitar 150-200 cm. Simpulan penelitian ini ditemukan bahwa Eksplorasi Legenda Tungkot Tunggal Panaluan mempermudah untuk memperkenalkan sastra lisan kepada masyarakat luas dalam menambah wawasan serta pengetahuan.

Kata Kunci: *Eksplorasi, Legenda, Bahan Ajar, Suku Batak Toba*

ABSTRACT

The motivation behind this review is to research is "Exploration of the Legend of "Tungkot Tunggal Panaluan" as Teaching Material for Indonesian Language and Literature. This research was appointed to explore the legend of "Tungkot Tunggal Panaluan" as a teaching material for Indonesian language and literature. The method used by the researcher in this research is descriptive qualitative method which aims to describe systematically, actually, and factually by using words and sentences. The research began to be carried out from November 2020 to October 2021. The data collection technique used was the listening technique. The data in this study is oral data in the form of the legend "Tungkot Tunggal Panaluan". The source of this research data is directly through informants from the Tomok Village community, Simanindo sub-district, Samosir district. The data analysis technique used interactive analysis, namely reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research strategy includes planning, implementing, and preparing reports. The results of the research from the legend "Tungkot Tunggal Panaluan" was formed because of the mystical element in the stick, the stick contained the faces of seven humans and several animal carvings, the stick is usually used by the datu-datu, the length of the stick is about 150-200 cm.

Keywords: *Exploration, Legend, Teaching Materials, Batak Toba Ethnic*

1. PENDAHULUAN

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang dominan dengan suku batak. Suku batak terbagi dalam enam jenis, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak dan Batak Angkola. Begitu juga dengan sastra lisan yang dilahirkan di daerah tersebut memiliki banyak nilai budaya tinggi yang berkaitan dengan ciri khas ataupun tradisi yang dianut oleh masyarakat Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Suku Batak Toba sebagai objek dalam penelitian karena di daerah tersebut masih banyak sastra lisan yang tidak diketahui oleh masyarakat luas. Salah satu sastra lisan Suku Batak Toba terdapat di daerah Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir yang hampir saja dilupakan oleh masyarakat karena hanya berbentuk lisan dan tidak banyak yang mengetahuinya.

Sastra lisan adalah tradisi lisan atau yang sering dikembangkan dalam kebudayaan lisan, seperti pesan, cerita, kesaksian, atau yang telah diwariskan secara turun temurun (vansina 2011:10). Sastra lisan menyebar dari mulut kemulut dan berkembang secara turun temurun, isinya dapat diketahui tergantung pada penuturnya. Setiap daerah pada umumnya pasti mempunyai sastra lisan dan ciri khas tersendiri baik dalam bentuk puisi, cerita, dan lain sebagainya. Begitu juga nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan tersebut biasanya mempunyai keterkaitan dengan tradisi yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.

Menurut Danandjaja dalam (Saragih, dkk, 2019) sastra lisan adalah bagian dari folklor, dimana folklor terdiri dari dua kata yaitu folk dan lore. Folk artinya sekelompok orang yang identik dengan pengenal baik fisik,

sosial, dan kebudayaan sehingga memiliki perbedaan dengan kelompok lain. Sedangkan lore artinya kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan ataupun secara tindakan. Jadi folklor dapat diartikan sebagai suatu kebudayaan dengan ciri khas tertentu yang diwariskan secara turun-temurun baik dalam bentuk lisan maupun tindakan atau gerak isyarat. Folklor dapat digolongkan kedalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, folklor bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan seperti, mite, legenda, dongeng, dan lain sebagainya. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan seperti, takhayul yang bersifat lisan dan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Sedangkan folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan seperti prasasti atau bangunan-bangunan suci. Adapun dalam penelitian ini terfokus pada folklor lisan yaitu legenda.

Dalam KBBI 2008, legenda adalah cerita rakyat yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan peristiwa sejarah. Adapun ciri-ciri legenda yaitu, tokoh utama dalam cerita pada umumnya manusia bersifat keduniawian dan berpindah-pindah, dianggap sebagai kisah nyata, sejarah yang banyak mengalami perubahan akibat dari berkembang melalui mulut ke mulut, dan menceritakan seorang tokoh yang berasal dari zaman tertentu.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap kejadiannya benar-benar terjadi dan mengandung hal gaib/keajaiban atau hal-hal diluar nalar manusia yang berhubungan dengan

tradisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini objek utama peneliti yaitu Tungkot Tunggal Panaluan yang berasal dari Suku Batak Toba yang tepatnya di daerah Tomok, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir

Legenda ini menceritakan tentang seorang dukun yang dikenal dengan sebutan guru Hatimbulan yang memiliki gelar 'Datu Arak ni Pane', guru Hatimbulan belum memiliki keturunan, namun pada suatu hari istrinya akhirnya mengandung, namun saat istrinya mengandung terjadi musim kemarau dengan cuaca yang sangat panas didesa Sidogor-dogor, namun setelah istrinya melahirkan akhirnya hujan turun didesa tersebut, istrinya melahirkan anak kembar, karena mengabaikan nasihat penatua guru Hatimbulan membawa kedua anaknya bersama dengan seekor anjing penjaga ke Pusuk Buhit, disanadia mendirikan sebuah gubuk untuk kedua anaknya, setelah beberapa waktu, kedua anaknya dan anjing tersebut ditelan oleh sebuah pohon yang bernama pohon piupiu tanggulon, guru Hatimbulan akhirnya mencari datu sakti untuk membantunya, namun hal yang sama terjadi datu-datu tersebut ditelan oleh pohon itu, setelah melakukan segala cara guru Hatimbulan akhirnya bertemu dengan seorang datu sakti, dan memintanya untuk memotong pohon tersebut lalu mengukir wajah yang tertelan oleh pohon tersebut sehingga jadilah sebuah tongkat yang diberi nama tungkot tunggal panaluan.

Ketertarikan peneliti untuk mengeksplorasi Legenda Tungkot Tunggal Panaluan ini karena masyarakat Suku Batak Toba banyak yang belum mengetahui tentang legenda tersebut. Sebelumnya legenda tersebut hanya diketahui oleh masyarakat yang ada di daerah itu sendiri dan hanya berkembang melalui mulut ke mulut dalam bentuk lisan. Selain itu, dengan fenomena yang terjadi sekarang ini

semakin berkembangnya zaman, sastra lisan semakin memudar akibat dari keterbatasan daya ingat manusia dan semakin pesatnya perkembangan teknologi sehingga menggeser sastra lisan yang sudah ada sebelumnya.

Perkembangan teknologi di era globalisasi sekarang ini sudah memudahkan manusia untuk menuangkan karya sastra ke dalam bentuk tulisan dan memperkenalkannya melalui teknologi sehingga sastra lisan sekarang ini mulai tersingkirkan. Sastra lisan yang dulunya berkembang sebelum manusia mengenal tulisan kini banyak yang tidak diketahui karena kurangnya kesadaran manusia untuk menjaga dan melestarikannya. Begitu juga memori atau daya ingat manusia juga berpengaruh dalam mempertahankan sastra lisan tersebut.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penjelajahan atau eksplorasi suatu sastra lisan seperti legenda yang belum banyak diketahui dan diperkenalkan kepada masyarakat luas untuk menjaga dan melestarikan sastra lisan tersebut. Adapun pengertian dari eksplorasi legenda adalah kegiatan penjelajahan atau pencarian terhadap suatu legenda yang belum pernah diketahui oleh masyarakat sebelumnya dan memperkenalkan legenda tersebut kepada masyarakat. Maka peneliti memperkenalkan legenda ini kepada seluruh masyarakat luas dengan cara telah diuraikan oleh masyarakat setempat dan didokumentasikan untuk mencapai tujuan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia dalam bentuk bahan cetak (printed), selain itu penelitian ini juga akan dipublikasi dalam bentuk jurnal.mengeksplorasi legenda tersebut sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana bentuk dari Legenda Tungkot Tunggal Panaluan sesuai dengan yang

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mempublikasikan legenda "Tungkot Tunggal Panaluan"

berdasarkan uraian masyarakat suku batak toba dan untuk mendokumentasikan legenda "Tungkot Tunggal Panaluan" sebagai bentuk bahan ajar pelajaran bahasan Indonesia. Selain itu hasil penelitian pengembangan bahan ajar sastra berbasis cerita legenda "Tungkot Tunggal Panaluan" untuk meningkatkan pengetahuan dalam sastra dan kemampuan untuk memahami nilai karakter yang dihasilkan dalam penelitian tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang semuanya sesuai dengan kenyataan yang didapatkan dilapangan saat penelitian. Metode deskriptif berupa kata atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati perilakunya. Data yang dikumpulkan berupa kata, gambar. Angka tidak termasuk didalamnya, hal tersebut karena peneliti terlibat langsung kelapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Secara umum lokasi penelitian ini hanya dilakukan di satu tempat saja, yaitu didesa sidogor-dogor, angururan, Kabupaten Samosir.

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik simak. (Mashun, 2007:92) pengumpulan data diperoleh melalui teknik menyimak penggunaan bahasa. Menyimak dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan dan tertulis. eneliti hanya menyimak ucapan dan yang disampaikan oleh subjek yang diteliti dalam penelitian, dan tidak terlibat secara langsung dalam pertuturan bahasa yang diteliti. Teknik dalam analisis data yang digunakan peneliti adalah Analisis Data Kualitatif , yang dimana

menganalisis kejelasan kualitas dekripsi penelitiannya dan menganalisis sesuai dengan hasil data yang didapatkan di lapangan lokasi penelitian dengan cara mengamati, mewawancarai dan literatur.Landasan teori yang terdapat dalam data yang diteliti sangatlah bersifat empiris. ernyataan yang disusun secara sistematis dan variable yang kuat berdasarkan data dan informasi yang didapatkan dari masyarakat setempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, peneliti mengkaji tentang Legenda "Tungkot Tunggal Panaluan dan dijadikan sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia tingkat SD dan SMP. Legenda Tongkat Tunggal Panaluan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Dengan demikian, peneliti mengangkat legenda Tungkot Tunggal analuan dalam bentuk tulisan maupun lisan serta memperkenalkan legenda Tungkot Tunggal Panaluan kepada masyarakat luas khususnya pada siswa-siswi maupun masyarakat demi menjaga dan melestarikan cerita rakyat tersebut. Legenda Tungkot Tunggal Panaluan dijadikan sebagai bahan ajar agar lebih mudah diperkenalkan kepada siswa-siswi dan masyarakat melalui pembelajaran di sekolah. Selain itu, legenda tersebut juga memiliki nilai budaya yang menambah wawasan peserta didik serta masyarakat luas tentang keberagaman budaya di Indonesia.

Pembahasan

Bentuk Legenda Tungkot Tunggal Panaluan sesuai dengan yang diuraikan oleh masyarakat Suku Batak Toba

Legenda Tungkot Tunggal Panaluan yang berasal dari desa Sidogor-Dogor merupakan legenda yang diwariskan suku batak toba. Legenda Tungkot Tunggal Panaluan

menceritakan kisah seorang guru hatiabulan (Pendeta) yang bernama Datu Aruk Ni ane dan istrinya yang bernama Nan Sindak Panaluan. Setelah delapan tahun berumah tangga, mereka belum diberi keturunan.

Hingga pada suatu hari, mujizat seakan terjadi di tengah-tengah keluarga kecil mereka karena istrinya mengandung anak kembar. Datu Aruk pun sangat bahagia mendengar kabar dari sang istri dan berjanji setia menemani sampai anaknya lahir. Setelah istrinya Nan Sindak melahirkan ternyata anak kembar mereka satu laki-laki diberi nama Si Aji Donda Hatahutan dan satunya perempuan diberi nama Si Boru Tapi Na Uasan. Mereka berdua sangat bersyukur atas anugerah yang Tuhan berikan.

Setelah mereka bertumbuh dewasa, warga di Desa Sidogor-dogor memberi nasihat kepada Datu dan istrinya bahwa kelahiran kembar istimewa yang berlainan jenis adalah sebuah masalah yang sangat tidak baik menurut paham orang tua zaman dahulu. Akan tetapi Datu dan istrinya mengabaikan nasihat warga dan tetap membiarkan anak kembarnya tinggal bersama di dalam satu rumah, tanpa menyadari Si Aji dan Si Boru sudah bertingkah melebihi batas seorang saudara.

Suatu hari Si Aji dan Si Boru pergi berjalan-jalan ke hutan, setelah beberapa lama duduk di bawah pohon Si Boru melihat sebuah pohon yang memiliki buah dan meminta Si Aji mengambilkan buahnya karena ia sangat ingin memakannya. Si Aji pun mulai memanjat pohon tersebut, namun tiba-tiba angin sangat kencang dan beberapa kali halilintar menyambar pohon tersebut. Si Boru memanggil dan berteriak karena Si Aji masih berada di atas pohon tersebut.

Karena Si Boru merasa sudah terlalu lama Si Aji tidak kembali, akhirnya Si Boru memutuskan untuk

memanjat pohon tersebut. Sesampainya di atas dia melihat rambut Si Aji yang gondrong terurai, ternyata Si Aji sudah tertelan pohon tersebut. Si Boru berniat menolong namun Si Boru juga ikut tertelan. Sampai pada malam hari Datu dan istrinya kebingungan mengapa kedua anaknya belum juga kembali dan mereka berniat mencarinya ke dalam hutan. Sesampainya di hutan istri Datu Nan Sindak melihat ada rambut yang terurai di sebuah pohon besar, lalu ia mendapati sebuah selendang yang dikenakan oleh Si Boru saat berangkat dari rumah. Seketika istri Datu histeris menangis dan berteriak memanggil nama anaknya. Datu terkejut dan menghampiri istrinya, lalu istrinya mengatakan bahwa selendang itu adalah selendang yang dipakai oleh Si Boru saat hendak pergi bersama Si Aji ke hutan. Seketika juga Datu ikut menangis dan memeluk istrinya memikirkan nasib mereka.

Lalu pulanglah mereka berdua ke desa untuk mencari pertolongan, mereka mendatangi rumah guru atau dukun di desa Sidogor-dogor, dan membawa semua dukun ke hutan. Sesampainya di hutan naiklah dukun pertama sambil membaca mantra namun tidak juga kembali, kemudian naik dukun kedua tidak juga kembali sampai pada dukun yang terakhir tidak juga kembali. Sampai akhirnya Si Aji dan Si Boru tidak lagi bisa diselamatkan karena ulah perbuatan mereka sendiri yang diam-diam sudah berzina sampai mengandung anak dari saudara kandungnya sendiri. Si Aji dan Si Boru bersama dukun-dukun yang sudah tertelan tidak lagi bisa terselamatkan.

Datu dan istrinya menangis menyesali kelalaian mereka yang mengabaikan nasihat-nasihat orang tua. Lalu pulanglah mereka berdua ke desa dan mencari ahli ukir, setelah bertemu mereka langsung membawa ahli ukir tersebut ke hutan tempat di mana pohon yang menelan anaknya dan dukun-dukun itu berada. Sesampainya di hutan, ahli

ukir mencoba menebang pohon tersebut dibantu oleh Datu dan istrinya, setelah pohon tersebut tumbang akhirnya ahli ukir mengukir pohon tersebut menjadi sebuah tongkat yang memiliki tujuh tingkatan.

Tingkatan pertama adalah Si Aji Donda Hatahutan, kedua Si Boru Tapi Na Uasan, ketiga Datu ulo anjang, keempat Guru Mangantar orang, kelima Si Sanggar Meoleol, keenam Dari Mangambat, dan pada tingkatan ke tujuh Barita Songkar angururan. Di beberapa bagian tongkat terdapat ukiran binatang melatah seperti ular. Tongkat tersebut diberi nama oleh Datu menjadi Tongkat Tunggal Panaluan yang memiliki kesaktian berbicara dan memanggil hujan, dan tongkat tersebut juga banyak digunakan oleh raja-raja batak toba.

Eksplorasi Legenda Tungkot Tunggal Panaluan sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia

Tujuan penelitian Legenda Tungkot Tunggal Panaluan yaitu mengeksplorasi menjadi bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia. Legenda Tungkot Tunggal Panaluan dapat diperkenalkan melalui lisan maupun tulisan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SD dan SMP .

Selain menambah wawasan, Legenda Tungkot Tunggal Panaluan juga menambah pengetahuan tentang sastra lisan maupun cerita rakyat yang sangat jarang diangkat sebagai bahan ajar dan tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Selain dari pada itu, penelitian Legenda Tungkot Tunggal Panaluan dipublikasikan dalam bentuk jurnal, sehingga mudah diperkenalkan kepada masyarakat luas dalam menambah pengetahuan tentang sastra lisan yang ada namun tidak pernah dipelihara dan dilestarikan.

Berikut merupakan hasil cerita rakyat Legenda Tungkot Tunggal Panaluan yang akan digunakan sebagai

bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia baik tingkat SD maupun SMP .

Legenda Tungkot Tunggal Panaluan

Pada zaman dahulu di Samosir tepatnya di desa Sidogor-dogor tinggal lah sepasang suami istri yang sudah delapan tahun menikah namun belum dikaruniai seorang anak. Sang suami merupakan seorang sibaso atau pendeta bernama Datu Aruk Ni Pane dan istrinya bernama Nan Sindak Panaluan. Mereka berdua tidak henti-hentinya berdoa dan memohon agar segera dikaruniai anak di tengah keluarga kecilnya. Setelah begitu lamanya penantian Datu dan istrinya, suatu hari mereka seperti merasakan mujizat yang nyata karena pada akhirnya istri Datu bisa mengandung. Setelah menanti sembilan bulan lamanya, tibalah waktunya sang istri melahirkan.

Datu dan istrinya sangat terkejut karena ternyata istrinya mengandung anak kembar namun berbeda jenis kelamin, satu perempuan dan satu laki-laki. Datu sangat mengucapkan syukur atas anugerah yang Tuhan limpahkan kepada keluarga mereka. Sepulang dari perawatan selama persalinan, Datu dan istrinya membawa kedua anaknya kepada pendeta agar mengadakan upacara baktis dan diberi nama. endeta lalu membawa Datu dan istrinya ke suatu tempat pembaptisan, dan mempercikkan air ke wajah anak yang laki-laki serta memberinya nama Si Aji Donda Hatahutan selanjutnya yang perempuan diberi nama Si Boru Tapi Na Uasan. Setelah upacara pembaptisan Datu dan istrinya pulang ke rumah mereka dengan hati yang riang karena sudah mendengar tangisan bayi di tengah keluarga kecil.

Seiring waktu berjalan Si Aji dan Si Boru semakin beranjak dewasa, melalui waktu bersama sebagai saudara kembar. ada suatu hari Datu dan istrinya Nan Sindak dikunjungi oleh orang-orang tua yang ada di desa tersebut, lalu

memberi nasihat kepada Datu dan istrinya, “Datu, anakmu adalah anak kembar yang berlawanan jenis kelaminnya, ada baiknya Si Aji dan Si Boru di bedakan tempat tinggalnya” ucap salah satu orang tua menasehatinya.

Lalu Datu menjawab dengan sedikit kesal, “Mengapa memangnya? Mereka itu saudara kembar kandung, tidak mungkin melakukan hal-hal aneh”.

“Tapi Datu, kelahiran kembar istimewa berlainan jenis adalah satu masalah yang tidak baik menurut faham orang tua zaman dahulu,” sambung orang tua lainnya.

Datu akhirnya hanya menganggukkan kepalanya namun tidak mengindahkan nasihat yang diberikan orang tua itu.

Tanpa sepengetahuan orang tuanya, ternyata mereka sudah melakukan perbuatan menyimpang saudara sedarah. Diam-diam Si Aji dan Si Boru sudah berzina dan membohongi kedua orang tuanya. ada suatu hari pergilah mereka berjalan-jalan ke hutan mencari buah segar. Sesampainya di hutan Si Boru melihat sebuah pohon rindang yang masih segar buahnya lalu meminta Si Aji mengambilnya karena sangat ingin memakannya. Si Aji menuruti karena dia sudah tahu bahwa Si Boru mengandung anaknya.

Tanpa menunggu lama Si Aji memanjat pohon rindang itu, tidak lama kemudian datang angin kencang seperti badai diikuti halilintar yang menyambar beberapa pohon. Si Boru memanggil-manggil Si Aji karena ketakutan namun tidak ada jawaban apapun dari atas pohon. Akhirnya Si Boru mencoba memanjat pohon tersebut dan melihat rambut Si Aji yang gondrong terurai ke bawah, selendang yang dikenakan Si Boru juga terbang karena angin yang masih sangat kencang. Sesampainya diatas dia terkejut melihat Si Aji tertelan pohon dan mencoba menolongnya, namun dia juga ikut tertelan pohon tersebut.

Malam tiba, Datu dan istrinya dengan perasaan cemas menunggu kepulangan anak mereka. Setelah merasa sudah terlalu larut dan tidak ada tanda-tanda kepulangan akhirnya mereka menyusul melihat ke hutan. Sesampainya di hutan istri Datu menemukan selendang anaknya yang dikenakan saat hendak pergi ke hutan berada tepat di bawah pohon rindang tersebut.

Nan Sindak melihat ada rambut yang terurai ke bawah pohon serta aliran-aliran darah di batang pohon tersebut dan menangis histeris memanggil suaminya. Datu menghampiri istrinya dan melihat keatas pohon sambil berteriak minta tolong. Datu pergi ke desa dan memanggil dukun-dukun yang ada di desa tersebut untuk menolong anak mereka.

Ada enam dukun yang terkumpul dan mereka segera kembali ke hutan, dukun pertama segera memanjat pohon dan ikut tertelan, dukun kedua juga demikian dan sampailah pada dukun yang terakhir mengerahkan seluruh kekuatan yang dimilikinya namun tetap juga tidak bisa menolong dan ikut tertelan. Datu dan istrinya Nan Sindak menangis dan meratapi betapa malangnya nasib mereka.

Datu dan istrinya menangis menyesali kelalaian mereka yang mengabaikan nasihat-nasihat orang tua. Lalu pulanglah mereka berdua ke desa dan mencari ahli ukir, setelah bertemu mereka langsung membawa ahli ukir tersebut ke hutan tempat di mana pohon yang menelan anaknya dan dukun-dukun itu berada. Sesampainya di hutan, ahli ukir mencoba menebang pohon tersebut dibantu oleh Datu dan istrinya, setelah pohon tersebut tumbang akhirnya ahli ukir mengukir pohon tersebut menjadi sebuah tongkat yang memiliki tujuh tingkatan.

Tingkatan pertama adalah Si Aji Donda Hatahutan, kedua Si Boru Tapi Na Uasan, ketiga Datu Ulo Anjang,

keempat Guru Mangantar orang, kelima Si Sanggar Meoleol, keenam dari Mangambat, dan pada tingkatan ke tujuh Barita Songkar angururan. Di beberapa bagian tongkat terdapat ukiran binatang melatah seperti ular.

Setelahtongkat terukirdengan sempurna Datu memegangnya sambil menyebutnya sebagai Tongkat Tunggal Panaluan yang memiliki kesaktian berbicara dan memanggil hujan. Lalu diserahkanlah tongkat tersebut kepada petuah atau raja-raja agar tidak disalahgunakan oleh orang-orang.

4. SIMPULAN

Legenda Tungkot Tunggal Panaluan merupakan salah satu sastra lisan cerita rakyat yang diwariskan dari suku batak toba. Peneliti mengangkat legenda tersebut menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia agar dapat dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Legenda Tungkot Tunggal Panaluan juga mengandung nilai budaya Indonesia yang belum banyak diketahui masyarakat luas. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul Eksplorasi Legenda Tungkot Tunggal Panaluan agar mempermudah cara untuk memperkenalkan sastra lisan tersebut kepada masyarakat luas, serta peneliti juga mempublikasikan agar mempermudah masyarakat dalam menambah wawasan serta pengetahuan tentang sastra lisan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Badiaraja, Sutan. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Batara Sangti.
- Danandjaja. 2002. *Foklor indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Jan, Vansina. 2011. *Sastra Lisan sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- KBBI. V. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mashun. 2007. *Metode Penelitian*

Bahasa. PT Raja Grafindo Persada.

Nainggolan, Togar. 2014. *Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis

Pieter, Michael. 2008. *Tunggal Panaluan Tongkat Mistis Batak*. Medan: Bina Media Perintis.